BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting. Karena dalam pendidikan tidak terlepas dengan suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan atau sikap.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka, mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi, warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Di dalam proses pendidikan, kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam pendidikan artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan itu tidak mungkin terjadi.² Artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidik itu tidak mungkin terjadi, Sebab dengan adanya kewibawaan segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidik akan diikuti secara suka rela oleh anak didik. Sebaliknya bila kewibawaan tidak ada, segala bentuk bimbingan dan pendidikan tidak

¹Undang-undang, RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelanya*, Jakarta: Citra Umbara, 2003), h. 3.

²Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 59.

mungkin dituruti oleh anak didik, sehingga tanpa kewibawaan, pendidik akan kehilangan predikatnya sebagai pendidik.

Pengenalan dan pengakuan terhadap kewibawaan kepada anak didik membutuhkan bahasa. Bahasa merupakan tempat pertemuan pendidik dan anak didik. Dengan bahasa anak didik dapat mengerti apa arti anjuran dan larangan dari pendidik, sehingga dengan demikian dapatlah dikenal dan diakui kewibawaan dan pengaruh pendidik. Interaksi atau hubungan pendidikan tersebut, biasanya diwarnai oleh adanya aspek pendidikan yang didasari kewibawaan seperti: Pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik, pengarahan dan keteladanan.³ Hal ini menunjukkan bahwa ada ikatan hakiki antar pendidik dan kewibawaan, yakni kewibawaan yang diperlukan oleh pendidik. Tanpa kewibawaan, pendidik akan kehilangan kepercayaan dari anak didiknya. Anak didik bertindak semaunya tanpa peduli terhadap pendidiknya. Semua upaya pendidik mungkin akan dilecehkan oleh anak didiknya. Kalaupun anak patuh pada pendidik, bukan berasal dari hati nuraninya, melainkan mungkin karena paksaan atau merasa terpaksa. Tetapi ini bukan berarti bahwa pendidikan harus melaksanakan kewibawaan secara terus menerus kepada anak didik sepanjang masa, melainkan harus disesuaikan dengan keselarasan bertambahnya kedewasaan anak didik.

Karena itu para pendidik harus dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga proses pendewasaan tersebut dapat terselenggara dan tujuan bisa tercapai. Guru harus bisa mengajar dengan baik agar supaya pengajaran bisa

³Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h.51-53.

berhasil. Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar siswa belajar. Makin tinggi kegiatan belajar siswa makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Ini berarti kegiatan guru mengajar harus merangsang kegiatan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar.

Konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam dari pada semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) akidah akhlak, (3) akhlak dan budi pekerti, (4) fisik-biologis, eksak, mental psikis, dan kesehatan.⁴

Terkait dengan pernyataan diatas, maka Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al- Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Dari ayat di atas dibahas, **أَقِمِ الصَّلَاةَ** mengandung makna perintah untuk mendirikan shalat yang mana waktunya telah ditentukan, dengan segala bacaannya, ruku', sujud, tasyahhud, dengan segala syarat dan rukun yang ada. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah sehingga tidak perlu dijelaskan kembali. Kemudian,

⁴Zakiah, Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 21-22.

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Maksudnya adalah shalat yang lima waktu itu dapat menangkal dosa-dosa yang ada di antara kelima waktu shalat tersebut. Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ adalah melaksanakan shalat dengan segala syarat dan rukunnya. Hikmahnya adalah shalat itu dapat mencegah pelakunya dari perbuatan yang keji dan tercela, keren dalam shalat itu juga terdapat bacaan Al Qur'an yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Ibadah shalat menyertakan seluruh anggota badan, apabila orang yang akan melaksanakan shalat itu telah masuk *mihrab* (tempat shalat) maka dia harus khusyu' menghadap Tuhannya karena sesungguhnya dia sedang berada dihadapan Allah dan Dia dapat melihatnya. Jika seseorang dapat melakukan itu dengan benar, maka akan selamatlah dia dari segala bentuk kemaksiatan yang ada. Tujuan yang ingin dicapai dari semua ini adalah pendekatan diri kepada Allah SWT. Dengan melakukan ibadah shalat ini maka akan tampaklah wibawa seseorang dan itu tidak akan hilang hingga nanti dia melakukan shalat berikutnya. Inilah makna dari penjabaran semua ini, hendaknya seperti inilah seorang mukmin melakukan ibadah shalat lima waktu.⁵

Shalat secara bahasa memiliki arti do'a. Shalat secara istilah syar'i adalah perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Shalat adalah rukun Islam yang kedua setelah seseorang mengikrarkan dua kalimat persaksian (syahadat) bahwasanya tidak ada yang

⁵Muhyiddin Mas Rida, dan Muhammad Rana Mengala, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 883-886.

berhak disembah dengan sebenarnya selain Allah dan bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Shalat adalah satu-satunya ibadah dalam Islam yang langsung diwajibkan hukumnya di langit, berbeda dengan ibadah-ibadah yang lain yang ditetapkan hukumnya di bumi. Shalat juga satu-satunya ibadah yang tidak bisa diganti baik dengan denda atau fidyah, serta dalam konsidi apapun tidak ada hal yang bisa menggugurkan kewajiban shalat. Dari konteks tersebut, sebagai orang tua sudah seharusnya untuk tidak bosan-bosan menyuruh anaknya untuk shalat. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW.⁶

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

الْمَضَاجِعِ

Dari konteks di atas dapat diketahui bahwa begitu urgennya shalat bagi seorang muslim, dimana shalat adalah yang menjadi tiangnya agama Islam, yang akan menjaga tetap berdirinya bangunan agama Islam. Shalat itu diibaratkan bagai sebuah tiang, ketika seorang muslim menjaga shalat berarti ia menjaga tiang agama sehingga kuat, tetapi ketika seorang muslim tidak melaksanakan shalat sama artinya merobohkan agama Islam itu sendiri. Shalat merupakan aktifitas ibadah yang wajib dikerjakan. Siapa saja yang meninggalkannya dengan sengaja dan memiliki keyakinan bahwasanya meninggalkannya tidak apa-apa maka orang tersebut telah kafir keluar dari agama islam.

⁶Yazi, bin Abdul Qadir, *Hadits hasan: "Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 495), Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya radhiyallaahu 'anhū"*, di Akses <https://almanhaj.or.id/1048-kewajiban-mendidik-anak.html>.

Shalat itu sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, shalat harus dibiasakan melalui proses pembiasaan yang mana dapat membuat siswa terbiasa melaksanakan shalat tepat waktu dengan waktu yang telah ditentukan. Pembiasaan merupakan bagian penting dalam tahapan peserta didik untuk mulai bersosialisasi, berinteraksi sosial di lingkungan sekolahnya, dimana mula-mula mengembangkan ketrampilan hidupnya yang masih tergantung pada faktor eksternal. Oleh karena itu, peran guru sebagai pengganti orang tua yang berada di sekolah sangat dibutuhkan dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku yang dikehendaki (misalnya disiplin, tertib, menghargai sesama dan mencintai sesama makhluk ciptaan Tuhan) melalui contoh dan tindakan nyata. Secara lebih rinci tugas guru adalah mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Dalam segi psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas serta pra-survey yang dilakukan penulis pada tanggal 9 Maret 2019 di MTsN 3 Kota Banjarmasin dengan mewawancarai secara langsung guru Fiqh yaitu Bapak Sahriadi, M.P.d.I, di sana diketahui bahwa proses pembiasaan shalat zuhur berjama'ah pada siswa di

sekolah tersebut dilakukan dengan membagikan buku program fiqih aplikatif (kartu shalat), kepada setiap siswa, buku ini berfungsi sebagai bekal agar dapat menjalankan kegiatan ibadah sehari-hari dengan baik dan benar lebih khusus shalat berjama'ah siswa di sekolah kerna langsung dapat bimbingan dari guru-guru yang bertugas, dan menurut pengakuan guru yang bersangkutan buku program fiqih aplikatif (kartu shalat) yang digunakan untuk pembiasaan siswa melakukan shalat 5 waktu berjama'ah baik disekolah maupun dirumah buku ini juga sebagai syarat siswa lulus dari MTsN 3 Kota Bajarmasin .

Selain itu juga dari hasil observasi langsung peneliti kelapangan peneliti melihat langsung bagaimana perasarana yang digunakan untuk shalat zuhur berjama'ah masih kurang memadai kerna yang digunakan kelas yang dibuat menjadi Mosshola untuk shalat zuhur berjama'ah dan banyak nya siswa yang ingin shalat zuhur berjama'ah, namun seorang guru fiqh yaitu bapak Sahriadi, M.Pd.I tetap semangat memerintahkan kepada siswa agar tetap melaksanakan shalat zuhur berjama'ah dengan membagi setiap hari jadwal kepada siswa yang shalat zuhur berjama'ah disekolah agar siswanya tetap melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, selain itu guru-guru pun mendapat jadwal untuk mennjadi imam, dan membimbing siswa yang hari itu mendapat jadwal shalat zuhur berjama'ah.

Dari penjelasan di atas kenapa peneliti tidak menjelaskan guru-guru yang lain tidak mengikuti shalat berjama'ah dikernakan siswa yang tidak dapat jadwal shalat zuhur siswa berjama'ah tetap melaksanakan pembelajaran dikelas masing-masing.

Buku program fiqih aplikatif (kartu shalat) sini digunakan guru sebagai program syarat kelulusan siswa MTsN 3 kota Banjarmasin diharapkan dengan buku fiqih aplikatif ini siswa bisa menjalankan ibadah sehari-hari dengan baik dan benar hingga terbiasa melakukan shalat berjama'ah baik disekolah maupun dirumah, dari penjelasan diatas peneliti tertarik mengambil shalat zuhur berjam'ah, kerana shalat zuhur dilaksanakan disekolah dan dapat langsung dilihat oleh guru, dan disini yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah ini adalah guru fiqh bapak Sahriadi, M.Pd.I, maka peneliti tertarik mengambil judul **“KEWIBAWAAN GURU FIQH DALAM PEMBIASAAN SHALAT ZUHUR BERJAMA’AH BAGI SISWA DI MTsN 3 KOTA BANJARMASIN”**.

B. Definisi Operasional

1. Kewibawaan Guru

Kewibawaan adalah karisma, kekuasaan dan hak memberi perintah yang harus dipatuhi.⁷ Kewibawaan merupakan suatu syarat mutlak pendidik di dalam dunia pendidikan. Karena dengan adanya kewibawaan pendidik, anak didik dengan sadar mengikuti kewibawaannya, artinya mengakui hak orang lain untuk memerintah dirinya. Dengan kata lain, kewibawaan termasuk dalam macam alat pendidikan yang dapat mempengaruhi anak didik dalam belajarnya. Seorang pendidik sepatutnya bisa menggunakan kewibawaannya dalam menolong dan memimpin si anak yang dididik ke arah kedewasaannya.

⁷Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini...*, h. 190.

Ilmu atau pengetahuan seorang guru menjadi faktor penting dalam kewibawaannya. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh guru maka semakin terlihat akan wibawanya tersebut, misalnya bagaimana seorang guru mengajarkan pengetahuannya kepada siswa dengan melalui contoh-contoh yang ada dalam buku-buku dan kehidupan nyata.

2. Pembiasaan Siswa

Pembiasaan siswa yang dimaksud disini ialah bagaimana seorang guru fiqh berperan aktif dalam membentuk sebuah pembiasaan kepada siswanya yang mana pembiasaan ini berkaitan langsung dengan shalat zuhur berjama'ah dengan program fiqh aflikatif (kartu shalat).

3. Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah adalah hubungan yang muncul antara perbuatan shalatnya imam dan makmum. Islam sudah mengataur agar umat Islam selalu ada kesempatan dan pertemuan sosila di antara sesamaya pada waktu-waktu tertentu. Di antaranya, melalui pelaksanaan shalat wajib, shalat jum'at, dan sebagainya. Semua itu demi terjalinya silaturrahmi, kasih sayang, dan tidak putus hubungan sesama umat islam.⁸ Dalam penelitian ini, diantara lima waktu shalat, peneliti hanya meniliti satu waktu yaitu shalat Zuhur. Yang dimaksud denga judul ini adalah kewibawaan guru fiqh dalam pembiasaan shalat zuhur siswa berjama'ah di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

⁸ Wahabah az-Zahaili, *Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, fiqh Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 284.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah pokok diatas, maka sub fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kewibawaan guru fiqh dalam pembiasaan shalat zuhur berjama'ah bagi siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat kewibawaan guru fiqh dalam pembiasaan shalat zuhur berjama'ah bagi siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang Mendasari penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya shalat 5 waktu di dalam agama Islam menjadi suatu kewajiban, maka penulis tertarik untuk mendalami cara yang di lakukan guru untuk membentuk pembiasaan shalat siswa berjam'ah dalam hal penulis mengambil 1 dari shalat 5 waktu yaitu shalat zuhur .
2. Untuk Mengetahui sejauh mana Kewibawaan guru fiqh dalam pembiasaan shalat zuhur berjama'ah bagi siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui kewibawaan guru fiqh dalam pembiasaan shalat zuhur berjama'ah bagi siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat kewibawaan guru fiqh dalam pembiasaan shalat zuhur berjama'ah bagi siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin

F. Signifikasi Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Dari aspek teoritis, untuk menambah dan memperkaya pengetahuan penulis dan pembaca tentang apa saja yang berkaitan dengan kewibawaan guru fiqh dalam pembiasaan shalat zuhur berjama'ah bagi siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin.
2. Dari aspek praktis, agar bisa menjadi sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu kewibawaan guru fiqh dalam pembiasaan shalat zuhur berjama'ah bagi siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin.
3. Sebagai bahan masukan bagi kewibawaan guru fiqh dalam pembiasaan shalat zuhur berjama'ah bagi siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin.
4. Menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya apabila meneliti permasalahan yang serupa.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah perbendaharaan literatur perpustakaan baik perpustakaan fakultas tarbiah dan keguruan maupun perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Kajian Pustaka

Dari hasil tinjauan penulis tentang kewibawaan guru fiqh dalam pembiasaan shalat zuhur berjama'ah bagi siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin sudah banyak meneliti, Hanya saja dengan sudut pandang dan lokasi penelitian yang berbeda. Di antara salah satu yang menjadi kajian pustaka bagi peneliti salah satunya adalah:

1. Siti Komariah, 2017 dengan judul pengaruh kewibawaan guru terhadap hasil belajar mata pelajaran fiqh siswa kelas VIII Mts Ma'arif Nu 5 Sekampung. Pada skripsi Siti Komariah tersebut membahas tentang pengaruh kewibawaan guru terhadap hasil belajar mata pelajaran fiqh siswa kelas VIII MTs Ma'arif Nu 5 sekampung. Berdasarkan hasil penelitian angket kewibawaan guru diketahui bahwa 40 peserta didik yang menjadi sampel penelitian sebanyak 29 peserta didik atau 73% menjawab kewibawaan guru tinggi, dan 7 atau 17 % peserta didik menjawab kewibawaan guru sedang, dan 4 atau 10% peserta didik yang menjawab kewibawaan guru rendah.

Hasil belajar mata pelajaran Fiqih diketahui bahwa siswa yang menjadi sampel penelitian antara 71-79 sebanyak 21 yang mendapat nilai baik dengan persentase 52%, antara 62-70 sebanyak 11 peserta didik yang mendapat nilai sedang dengan persentase 28% , antara 53-61 sebanyak 8 peserta didik yang mendapat nilai rendah dengan persentase 20%.

2. Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Miss Kaosar Ali-Adam, 2017 dengan judul peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah di sekolah samarddee witya pettani thailand.

Pada skripsi Miss Kaosar Ali-Adam tersebut membahas tentang pengaruh Peran Guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah di sekolah samarddee witya pettani thailand. Kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah yang ada di Sekolah Samarddee Witya Pattani Thailand belum mencapai maksimal karena selain gedung yang belum mencapai standart untuk bisa mencakup semua siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat jama'ah, guru dan para siswa juga belum bisa tertib mengikuti kegiatan shalat berjama'ah. Masih banyak siswa nya yang tidak mematuhi jadwal yang telah di berikan dengan alasan harus pulang karena telah dijemput orang tua, harus mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah dan mereka yang bolos karena malas mengikuti kegiatan tersebut. Selaian itu dari pihak guru sendiri juga terkadang tidak mengikuti jadwal dikarenakan ada kepentingan entah itu kepentingan sekolah maupun kepentingan pribadi, bahkan lupa bahwa mendapat jadwal untuk menjadi imam dalam kegiatan shalat jama'ah tersebut. Oleh karena itu diadakannya shalat jama'ah di Sekolah Samarddee Witya Pattani Thailand adalah untuk membiasakan diri dalam melaksanakan shalat jama'ah dan untuk mempraktikkan kurikulum sekolah. Selain itu dengan diadakannya shalat jama'ah di sekolah dapat melatih mendisiplinkan siswa dalam shalat berjama'ah.

Dengan diadakannya shalat berjama'ah di sekolah maka akan menjadikan siswa di sekolah maupun di rumah menjadi terbiasa melaksanakan shalat berjama'ah dengan tepat waktu. Kegiatan ini sangat baik dilaksanakan karena sesuai dengan kurikulum tentang shalat yang selanjutnya siswa dapat mengaplikasikan kegiatan tersebut di sekolah maupun di rumah. Kegiatan shalat

jama'ah tersebut dilaksanakan dengan maksud untuk mendisiplinkan siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

Sedangkan dalam penelitian yang penulis angkat adalah kewibawaan guru fiqh dalam pembiasaan shalat zuhur berjama'ah bagi siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Ada kesamaan kerena yang diteliti tentang kewibawaan guru dan shalat berjama'ah akan tetapi berbedanya ada yang pengaruh kewibawaan terhadap hasil belajar mata pelajaran fiqh dan ada peran kewibawaan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjama'ah.

H. Sistematis Penulisan

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, signifikasi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori, kewibawaan guru fiqh dalam pembiasaan shalat zuhur berjama'ah bagi siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin.

Bab III metodologi penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, yang meliputi profil data dan analisis data.

Bab V penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.